



Penerapan Model PBL dengan Pendekatan CRT untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Kelas V UPTD SDN Keleyan 1

Aliya Rohmah^{1*}, M. Fadlillah², Matwani³

^{1,2}Universitas Trunojoyo Madura, Indonesia

³UPTD SDN Keleyan Socah Bangkalan, Indonesia

Article Info

Article history:

Received 17-05-2025

Accepted 27-05-2025

Published 29-05-2025

Keywords:

Problem based learning;
Culturally responsive teaching;
Learning outcome;
Pancasila education.

ABSTRACT

Pancasila Education is one of the essential subjects in shaping the student character and national awareness. However, in reality, students' learning outcomes in this subject often fall below the established standards. Based on observations conducted in Grade V at UPTD SDN Keleyan 1, Pancasila Education is still frequently delivered using conventional methods and remains teacher-centered. Furthermore, the learning process has not been fully connected to students' experiences or cultural backgrounds. As a result, students tend to be passive and lack motivation to participate in learning, leading to suboptimal outcomes. To improve the effectiveness and learning achievements of students, it is necessary to make changes and improvements in the selection of learning models and approaches, specifically by implementing the PBL model and the CRT approach. The purpose of this study is to describe and analyze the application of the PBL model with the CRT approach in improving learning outcomes and student engagement. This study uses Classroom Action Research which is carried out in two cycles, where each cycle consists of the stages of planning, implementation, observation, and reflection. Data collection is carried out through observation, testing, and documentation. The results showed a significant increase in student learning outcomes from pre-cycle to cycle II. The use of the PBL model encouraged critical thinking and collaboration, while the CRT approach helped students connect the material with their daily lives and cultural identity. This research confirms that culturally contextualized learning can improve not only academic performance but also student motivation and participation.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



*Corresponding Author:

Aliya Rohmah

Program Studi Pendidikan Profesi Guru, Universitas Trunojoyo Madura, Indonesia

Email: aliyarhm24@gmail.com

PENDAHULUAN

Dunia pendidikan nasional terus mengalami dinamika seiring dengan perubahan kebutuhan dan perkembangan zaman. Kurikulum sebagai salah satu unsur utama dalam

sistem pendidikan, turut mengalami penyesuaian agar tetap relevan dengan tantangan yang ada. Sekolah dasar memegang peranan strategis dalam proses pembentukan karakter peserta didik, karena pada jenjang inilah fondasi awal pendidikan, baik pengetahuan maupun nilai-nilai sikap, mulai ditanamkan oleh guru kepada peserta didik (Agus et al., 2022).

Proses pendidikan berlangsung melalui kegiatan pembelajaran, dan keberhasilannya sangat bergantung pada sinergi antara seluruh komponen pembelajaran yang terlibat. Untuk mencapai hasil belajar yang optimal, diperlukan kesesuaian antara model pembelajaran dengan materi yang diajarkan. Pemilihan model pembelajaran yang tepat dapat memicu minat peserta didik dalam belajar, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap capaian hasil belajar. Penilaian terhadap hasil belajar juga menjadi aspek penting karena memberikan gambaran kepada guru tentang perkembangan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran (Pramesti dan Rizqiah, 2021).

Pendidikan formal yang dilalui oleh semua peserta didik dimulai dari jenjang sekolah dasar. Saat ini, pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik menjadi solusi alternatif yang lebih relevan dibandingkan pendekatan konvensional yang cenderung berpusat pada guru. Perubahan sosial dan perkembangan kurikulum menuntut adanya inovasi dalam proses pembelajaran. Salah satu bentuk inovasi tersebut adalah dengan memilih dan menerapkan model pembelajaran yang sesuai agar proses belajar mengajar menjadi lebih efektif dan bermakna. Inovasi ini sangat penting diterapkan khususnya dalam pembelajaran mata pelajaran yang memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter, seperti Pendidikan Pancasila.

Pendidikan Pancasila merupakan salah satu mata pelajaran yang esensial dalam membentuk karakter dan kesadaran berbangsa pada peserta didik sekolah dasar. Namun, kenyataannya hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran ini masih sering berada di bawah standar yang ditetapkan, sehingga diperlukan inovasi dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman dan partisipasi peserta didik. Penggunaan model pembelajaran dan pendekatan pembelajaran yang sesuai sangat penting untuk menarik minat dan motivasi belajar peserta didik sehingga dapat meningkatkan hasil belajarnya. Proses penilaian terhadap hasil belajar dapat memberikan informasi kepada guru mengenai perkembangan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran melalui berbagai aktivitas belajar (Kusuma et al., 2021).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di kelas V UPTD SDN Keleyan 1, masih sering terlihat pembelajaran pendidikan pancasila yang dilaksanakan dengan metode konvensional dan belum berpusat pada peserta didik. Selain itu, pembelajaran yang dilakukan juga belum sepenuhnya dikaitkan dengan pengalaman maupun budaya peserta didik. Hal ini menyebabkan peserta didik menjadi tidak aktif dan kurang memiliki motivasi dalam mengikuti pembelajaran sehingga hasil belajar peserta didik menjadi kurang maksimal. Dari hasil observasi yang dilakukan masih banyak peserta didik yang mendapatkan nilai di bawah Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP).

Untuk meningkatkan efektivitas dan hasil belajar peserta didik tersebut maka diperlukan perubahan dan perbaikan dalam menentukan model maupun pendekatan pembelajaran yang digunakan. Salah satu inovasi yang terbukti efektif adalah penerapan model Problem Based Learning (PBL) yang dipadukan dengan pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT). Model PBL mendorong peserta didik untuk aktif memecahkan masalah nyata, sedangkan CRT menekankan pentingnya mengaitkan materi pembelajaran dengan latar belakang budaya peserta didik agar pembelajaran menjadi lebih relevan dan bermakna (Sari et al., 2024).

Oleh karena itu, peneliti berencana untuk menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dan pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) yang akan menciptakan pembelajaran yang bermakna bagi peserta didik sehingga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik di kelas V UPTD SDN Keleyan 1. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model Problem Based Learning (PBL) dengan pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT), serta mengevaluasi pengaruhnya terhadap hasil belajar peserta didik. Diharapkan, penerapan kedua pendekatan ini tidak hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga membentuk karakter peserta didik yang responsif terhadap keberagaman budaya serta mampu berpikir kritis dalam menghadapi permasalahan di lingkungan sekitarnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan subjek 30 peserta didik kelas V UPTD SDN Keleyan 1, Bangkalan. Penelitian dilakukan pada semester genap tahun ajaran 2024/2025. Objek yang digunakan yaitu meningkatkan hasil belajar dengan implementasi model PBL (Problem Based Learning) dan Pendekatan CRT (Culturally Responsive Teaching). Penelitian dilakukan pada bulan April 2025.

Desain penelitian tindakan kelas ini terdiri dari empat tahapan. Tahapan tersebut antara lain yaitu : 1) Tahap perencanaan (planning). Pada tahap ini dilakukan perancangan skenario model pembelajaran PBL dengan pendekatan CRT, penyusunan modul ajar, penyusunan asesmen, dan instrumen penilaian. 2) Tahap pelaksanaan (action). Tahap ini merupakan pelaksanaan rancangan yang telah disusun dan merupakan implementasi usaha untuk memperbaiki hasil belajar peserta didik. 3) Tahap pengamatan (observing). Pada tahap ini dilakukan pengamatan aktivitas peserta didik selama kegiatan pembelajaran berlangsung. 4) Tahap refleksi (reflecting). Pada tahap ini dilakukan analisis hasil kerja peserta didik dan hasil evaluasi peserta didik dan akan digunakan sebagai bahan refleksi (Rochaminah et al., 2024).



Gambar 1. Siklus Penelitian Tindakan Kelas Model Kemmis dan Mc. Taggart. Sumber: (Dynawantika et al., 2024).

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu dengan observasi dan tes tulis. Teknik observasi ini digunakan untuk mengumpulkan data penelitian pembelajaran dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) melalui aktivitas peserta didik yang diamati selama kegiatan pembelajaran. Sementara itu, tes dilakukan setiap akhir siklus untuk mengukur hasil belajar peserta didik serta melihat presentase ketuntasan peserta didik. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu lembar tes berupa soal pilihan ganda dan

uraian dengan materi “Merajut Persatuan antarelemen Bangsa Indonesia”. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu deskriptif kuantitatif yang diperoleh dari hasil tes pada tahap pra siklus serta dibandingkan dengan nilai tes pada siklus I dan siklus II.

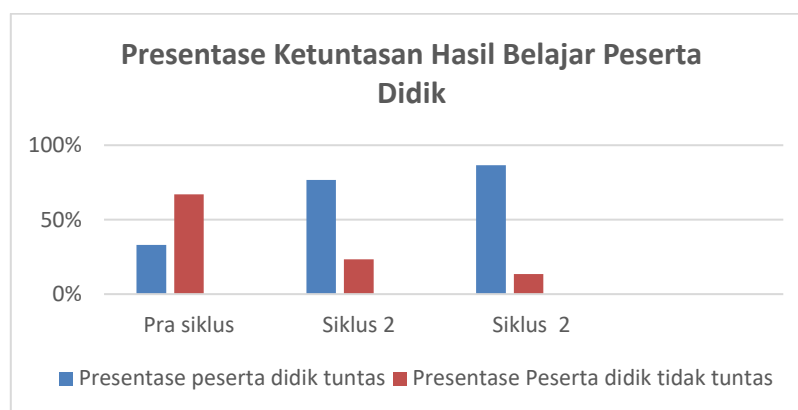
HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Sebelum melaksanakan intervensi pembelajaran, peneliti terlebih dahulu mengidentifikasi kondisi awal peserta didik kelas V UPTD SDN Keleyan 1 pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila Bab 4, topik D: *Merajut Persatuan Antarelemen Bangsa Indonesia* melalui kegiatan observasi. Observasi ini bertujuan untuk memperoleh data awal mengenai pemahaman peserta didik terhadap materi, yang nantinya dijadikan acuan dalam mengevaluasi efektivitas tindakan pembelajaran yang akan diterapkan. Setelah observasi awal dilakukan, peneliti melaksanakan intervensi pembelajaran dalam dua siklus. Intervensi difokuskan pada penguatan pemahaman peserta didik terhadap pentingnya persatuan dan kesatuan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara melalui budaya Madura. Hasil dari observasi dan pelaksanaan intervensi tersebut disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 1. Presentase Ketuntasan Hasil Belajar Peserta Didik

Tahapan	Jumlah Peserta Didik	Jumlah Peserta Didik Tuntas Nilai ≥ 66	Jumlah Peserta Didik Belum Tuntas Nilai < 66	Rata-rata Nilai	Presentase Ketutasan
Pra siklus	30	10	20	46,6	33%
Siklus 1	30	23	7	67,4	76,6%
Siklus 2	30	26	4	74	86,6%



Gambar 1. Presentase ketuntasan hasil belajar peserta didik

Berdasarkan data pada Tabel 1 dan Diagram 1, sebelum dilaksanakannya siklus I atau intervensi pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) berbasis budaya Madura, terlebih dahulu dilakukan tahapan pra-siklus. Pada tahap ini, capaian hasil belajar peserta didik kelas V UPTD SDN Keleyan 1 masih tergolong rendah. Dari total 30 peserta didik, hanya 10 peserta didik yang mencapai nilai ≥ 66 sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang ditetapkan oleh sekolah, sementara 20 lainnya belum tuntas, sehingga tingkat ketuntasan baru mencapai 33% dengan rata-rata nilai 46,6.

Pada penerapan pembelajaran pada siklus I, terdapat peningkatan yang cukup signifikan. Jumlah peserta didik yang tuntas meningkat menjadi 23 orang, sedangkan yang belum tuntas menurun menjadi 7 orang. Rata-rata nilai juga naik menjadi 67,4, sehingga tingkat ketuntasan pada siklus I ini sebesar 76,6%. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan PBL dengan muatan budaya lokal mulai menunjukkan efektivitas dalam mendorong pemahaman peserta didik terhadap materi Pendidikan Pancasila, khususnya topik *Merajut Persatuan Antarelemen Bangsa Indonesia*.

Pada siklus II, peningkatan hasil belajar kembali terlihat. Peserta didik yang telah mencapai ketuntasan berjumlah 26 orang, sementara hanya 4 orang yang masih belum mencapai KKTP. Rata-rata nilai kelas meningkat menjadi 74, dan tingkat ketuntasan belajar mencapai 86,6%. Peningkatan ini memperkuat bukti bahwa model pembelajaran berbasis masalah yang dikombinasikan dengan pendekatan yang responsif terhadap budaya Madura mampu meningkatkan keterlibatan dan pemahaman peserta didik secara signifikan. Dengan demikian, hasil penelitian tindakan kelas ini menunjukkan bahwa penggunaan model PBL dan pendekatan CRT memberikan dampak positif terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik, terutama dalam membangun pemahaman terhadap pentingnya persatuan dan kesatuan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa pencapaian hasil belajar peserta didik kelas V pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila, khususnya pada Bab 4 topik D *Merajut Persatuan Antarelemen Bangsa Indonesia*, masih tergolong rendah pada tahap awal/prasiklus. Rendahnya hasil belajar ini disebabkan oleh penggunaan model pembelajaran yang masih bersifat konvensional, dan belum menyesuaikan dengan kebutuhan dan latar belakang peserta didik. Akibatnya, motivasi belajar peserta didik rendah sehingga kurang terlibat aktif dalam proses pembelajaran, ketika diminta untuk mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari maupun konteks kebudayaan lokal (Sari & Rahmawati, 2023).

Untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik, guru perlu melakukan inovasi melalui penerapan model pembelajaran yang bersifat partisipatif dan kontekstual. Salah satu alternatif yang efektif yang digunakan yaitu dengan penerapan model *Problem Based Learning* (PBL), karena dapat mendorong peserta didik berpikir kritis, berdiskusi, serta memecahkan permasalahan yang berhubungan dengan nilai-nilai kebangsaan (Prasetya, 2022). Lebih lanjut, mengintegrasikan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) yang mengangkat nilai-nilai budaya lokal, seperti semangat gotong royong dan toleransi dalam budaya juga penting untuk menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna bagi peserta didik (Maulida & Fitriana, 2024).

Penelitian ini menggunakan data yang dikumpulkan melalui observasi terhadap penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dan melakukan evaluasi terhadap hasil asesmen formatif peserta didik. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa perlu dilakukan peningkatan kualitas pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas V UPTD SDN Keleyan 1. Setelah dilakukan penerapan pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) dan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) terjadi peningkatan dalam pemahaman konsep mengenai merajut persatuan antarelemen bangsa Indonesia serta meningkatkan keterlibatan peserta didik. Pada siklus kedua, peningkatan tersebut semakin terlihat dari partisipasi aktif peserta didik dalam diskusi kelompok, kemampuan mereka mengaitkan nilai-nilai persatuan dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, peserta didik juga menunjukkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap pentingnya menjaga

keutuhan NKRI melalui sikap toleransi dan gotong royong. Hal ini tercermin dari hasil evaluasi formatif yang lebih baik dibandingkan dengan siklus sebelumnya.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) merupakan model pembelajaran yang berfokus pada penyelesaian masalah, dimana peserta didik akan dilibatkan secara aktif dalam membangun pemahamannya sendiri. Melalui proses ini, peserta didik dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis mereka serta menjadi lebih mandiri dan memiliki rasa percaya diri yang lebih kuat dalam proses belajar (Marwah *et al.*, 2021). Penerapan model PBL diawali dengan penyajian masalah yang berkaitan langsung dengan kehidupan nyata sehari-hari. Masalah ini kemudian dianalisis dan diselesaikan oleh peserta didik melalui proses berpikir kritis, diskusi kelompok, serta eksplorasi mandiri. Melalui model ini, peserta didik dilibatkan secara aktif dalam seluruh proses pembelajaran, sehingga mereka dapat mengonstruksi sendiri pengetahuannya serta mengaitkannya dengan pengalaman pribadi (Yunitasari & Hardini, 2021). PBL juga mendorong peserta didik untuk berpikir analitis, bekerja sama, serta lebih terlibat dalam menyelesaikan persoalan yang berhubungan dengan topik pembelajaran (Handayani *et al.*, 2023). Dengan keterlibatan aktif ini, kemampuan pemecahan masalah dan kepercayaan diri peserta didik cenderung meningkat (Tarbiyah *et al.*, 2023).

Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) yang terintegrasi dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) telah terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik (Maqdiroh *et al.*, 2024). Pendekatan ini mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman sehari-hari dan latar belakang budaya peserta didik, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang lebih relevan dan bermakna. Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) yang dilakukan terbukti efektif dalam memberikan dampak positif terhadap pembelajaran yang dilakukan. Melalui model dan pendekatan ini tidak hanya dapat meningkatkan capaian akademik peserta didik saja, melainkan juga dapat membentuk peserta didik yang mampu berpikir kritis serta mampu berkolaborasi dalam memecahkan masalah yang ada. Model dan pendekatan ini sangat relevan untuk diterapkan di Indonesia karena dapat menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan meningkatkan partisipasi peserta didik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas V UPTD SDN Keleyan 1. Presentase ketuntasan peserta didik pada materi “Merajut Persatuan Antarelemen Bangsa Indonesia” meningkat setiap siklusnya yang membuktikan bahwa peserta didik telah berhasil mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) sekolah. Penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) pada siklus I dan II menunjukkan peningkatan presentasi hasil aktivitas peserta didik dari yang semula cukup baik menjadi baik. Dengan mengintegrasikan budaya lokal Madura ke dalam materi “Merajut Persatuan Antarelemen Bangsa Indonesia” dapat membuat peserta didik di kelas V merasa lebih dekat dengan materi yang sedang dipelajarinya sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan menjadikan partisipasinya dalam pembelajaran meningkat. Dari data siklus I dan II menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik meningkat sehingga Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini membuktikan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

REFERENSI

- Agus, J., Aguslim, A., & Irwan, I. (2022). Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pelajaran IPS Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(5), 6963–6972.
- Dynawantika, R., Tryanasari, D., & Sugianingsih, J. (2024). Penerapan Model Pembelajaran PBL Dengan Pendekatan CRT untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Gotong-Rotong Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Kelas V. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(3), 478-487.
- Handayani, T. (2023). Upaya Meningkatkan Keaktifan Siswa melalui Model Problem Based Learning pada Mata Pelajaran IPA di Sekolah Dasar. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(1), 22–31.
- Kusuma, J., No, B., Baru, P., Utara, P., & Pekalongan, K. (2021). Upaya Meningkatkan Kualitas dan Kreativitas Belajar Melalui Program Bimbingan Belajar di Masa Pandemi Covid 19. In DEDIKASI. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3 (1), 478-487.
- Maqfiroh, S. L., Nizaruddin, N., Harun, L., & Handayani, D. (2024). Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik melalui Problem Based Learning Terintegrasi Culturally Responsive Teaching. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(3), 40230–40236.
- Marwah, H. S., Suchyadi, Y., & Mahajani, T. (2021). Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar Subtema Manusia Dan Benda Di Lingkungannya. *Journal of Social Studies Arts and Humanities* (JSSAH), 1(1), 42-45.
- Maulida, R. N., & Fitriana, L. (2024). Pendekatan Culturally Responsive Teaching dalam Pembelajaran Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(1), 22–31.
- Pramesti, S. L. D., & Rizqiyah, R. (2021). Upaya Meningkatkan Kualitas dan Kreativitas Belajar Melalui Program Bimbingan Belajar Di Masa Pandemi Covid-19: Upaya Meningkatkan Kualitas dan Kreativitas Belajar Melalui Program Bimbingan Belajar di Masa Pandemi Covid 19. *Dedikasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 25-42.
- Prasetya, E. D. (2022). Penerapan Model PBL untuk Meningkatkan Pemahaman Nilai-Nilai Kebangsaan pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, 11(2), 102–110.
- Pratiwi, F. D., & Sari, N. M. (2024). Penggunaan Pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Kelas III SDN 18 Ampenan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 7(2), 120-128.
- Rochaminah, S., Baid, N., & Lantang, N. D. (2024). Model Pembelajaran Problem Based Learning dengan Pendekatan Culturally Responsive Teaching untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik. *Euler: Jurnal Ilmiah Matematika, Sains dan Teknologi*, 12(2), 149-156.
- Sari, D. A., & Rahmawati, I. (2023). Efektivitas Penggunaan Model Pembelajaran Interaktif terhadap Hasil Belajar Pendidikan Pancasila. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 9(1), 55–63.
- Sari, R. P., & Wulandari, D. (2024). Implementasi Model Problem Based Learning (PBL) yang Terintegrasi dengan Pembelajaran Responsif Kultur (CRT) pada Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. *Sindoro: Cendikia Pendidikan*, 9(1), 91–100.
- Tarbiyah, I., Hendratno, H., & Mardiana, E. (2023). Meningkatkan Partisipasi Aktif Siswa Kelas IV melalui Penerapan Model Problem Based Learning dan Strategi Pembelajaran Terdiferensiasi. *Justek: Jurnal Sains dan Teknologi*, 7(3), 151–159.
- Yunitasari, I., & Hardini, A. T. A. (2021). Penerapan Model PBL untuk Meningkatkan Keaktifan Peserta Didik dalam Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2132–2139.